

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Semakin berkembangnya jaman tentu saja, seiring bertambahnya usia, persaingan antar bisnis akan semakin intens. Perusahaan memiliki beberapa tantangan untuk tetap mengikuti laju perubahan yang cepat, terutama dalam hal mempertahankan keunggulan yang kompetitif. Dari perjuangan antar bisnis keberadaannya, bisnis dapat memperoleh manfaat dari barang, strategi, staf, dan sumber daya lainnya. Sumber daya tambahan Jika sebuah perusahaan mampu melaksanakan tujuannya, itu dianggap berhasil. Dalam jangka panjang, Hal ini bagus untuk bisnis. Salah satu kriteria keberhasilan perusahaan adalah kemampuannya untuk berkomunikasi secara efektif. Perusahaan yang memiliki strategi bertahan hidup jangka panjang lebih mungkin untuk berhasil. Kinerja keuangan yang menguntungkan. Sebagai hasil dari kinerja keuangan yang kuat ini, Investor mungkin tertarik pada suatu perusahaan jika mampu menarik mereka. Perusahaan dengan kinerja atau kerugian keuangan yang buruk cenderung berada dalam posisi untuk menghadapi masalah keuangan atau mungkin kebangkrutan keluar dari bisnis.

Indikator perusahaan mengalami *financial distress* adalah *delisted* dari pasar modal. Setelah perusahaan dikeluarkan dari Bursa Efek Indonesia, seluruh

kebangkrutan karena para investor tidak bisa lagi berinvestasi di perusahaan tersebut. Fenomena yang baru-baru ini berlangsung di Indonesia adalah *delisting* beberapa industri di empat tahun terakhir. *Delisting* ialah apabila saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia menghadapi penyusutan kriteria sehingga tidak terpenuhinya persyaratan pencatatan, oleh karena itu saham tersebut bisa dikeluarkan dari pencatatan di Bursa Efek Indonesia (Permana et al., 2017). Berikut adalah grafik dari jumlah perusahaan yang dikeluarkan oleh Bursa Efek Indonesia dalam lima tahun terakhir yakni dari tahun 2016-2020:



Gambar 1. 1
Grafik Perusahaan *Delisted* Tahun 2016-2020

Sumber: Aktivitas Pencatatan dan sahamok.com,

Berdasarkan data dari aktivitas pencatatan IDX dan www.sahamok.com selama periode 2016-2020 perusahaan yang resmi dikeluarkan dari Bursa Efek Indonesia mengalami fluktuasi. Total perusahaan yang *terdelisting* dari Bursa Efek Indonesia pada periode tersebut. Banyak faktor yang membuat perusahaan harus *terdelisting* dari Bursa Efek Indonesia dan terancam terkena *financial distress*. Beberapa faktor diantaranya meliputi penurunan kinerja perusahaan yang ditandai dengan besarnya beban utang, ketidakcukupan modal, dan besarnya beban bunga,

atau bahkan ketidakmampuan membayar hutang yang menyebabkan laba perusahaan mengalami negatif secara berturut-turut. Laba suatu perusahaan adalah salah satu faktor utama untuk melihat bagaimana kinerja perusahaan yang dihasilkan. Apabila suatu perusahaan dalam kondisi dimana tidak dapat menghasilkan pendapatan atau laba yang cukup dan tidak dapat memenuhi kewajiban keuangannya maka perusahaan tersebut akan mengalami *financial distress*.

Beberapa perusahaan *cyclical companies* sektor *buliding construction* yang mengalami kondisi *financial distress* seperti PT Totalindo Eka Persada Tbk pada tahun 2016 sebesar 1,102 hingga 2018 sebesar 1,048 selain itu PT Total Bangun Persada Tbk mengalami kondisi *financial distress* yang terjadi pada tahun 2016 sebesar 1.027 hingga tahun 2018 sebesar 1,003 sangat meningkat dari tahun sebelumnya, dan PT Paramita Bangun Sarana Tbk mengalami kondisi *financial distress* tahun 2016 sebesar 1,086 dan 2018 sebesar 1,008. Perusahaan tersebut mengalami *financial distress* karena memiliki laba operasi negatif, Dari perusahaan tersebut merupakan *cyclical companies* yang termasuk salah satunya perusahaan sektor *bu.liding construction*.

Dua emiten sektor *buliding construction*, PT Total Bangun Persada Tbk dan PT Surya Semesta Internusa Tbk, yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) mencatatkan penurunan pendapatan, bahkan rugi hingga milyaran rupiah Berdasarkan laporan keuangan, pendapatan PT Total Bangun Persada Tbk anjlok hingga 42,84% dan PT Surya Semesta Internusa Tbk 41,0%. Laba bersih kedua perusahaan yang berhasil diperoleh pada tahun lalu berbalik menjadi rugi bersih

sepanjang bulan tahun ini. Hal tersebut memang terlihat pada pendapatan usaha total bangun persada yang hanya mampu meraup Rp 856 miliar pada 2020. Angka turun drastis hingga 21,07% dibandingkan dengan pendapatan usaha total bangun persada pada periode sama tahun lalu yang mencapai Rp 681 miliar. Penurunan pendapatan disebabkan karena seseorang lebih memilih menyimpan uangnya daripada membelanjakan untuk konstruksi yang besar dengan adanya kondisi ekonomi yang kurang baik pada tahun tersebut. Seperti yang dijelaskan di atas, bahwa salah satu penyebab terjadinya *financial distress* karena adanya kerugian bagian operasional yang menyebabkan pendapatan negatif.

Sumber : Lampiran

Cyclical companies di delisting dari Bursa Efek Indonesia karena perusahaan tersebut berada pada kondisi *financial distress* atau sedang mengalami kesulitan keuangan (Pranowo et al. 2010). Suatu perusahaan dapat dikategorikan sedang mengalami *financial distress* dimana jika perusahaan tersebut memiliki kinerja yang menunjukkan laba operasi negatif, laba bersih negatif, nilai buku ekuitas negatif bisa disebut *interest coverage rate* dan perusahaan melakukan penurunan pada kinerja perusahaan yang mengakibatkan perusahaan mengalami laba oprasional negatif. Fenomena lain dari *financial distress* adalah banyaknya perusahaan yang cenderung mengalami kesulitan pada laba oprasionalnya, dimana ditunjukkan dengan semakin turunnya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya kepada kreditur (Hanifah & Purwanto, 2013)

Cyclical companies adalah sekelompok perusahaan yang kinerjanya peka terhadap siklus bisnis. Jadi ketika ekonomi tumbuh, perusahaan-perusahaan ini

berkinerja baik, dan kinerja mereka turun secara signifikan selama penurunan ekonomi. *Cyclical companies* sangat berkorelasi dengan pergerakan siklus bisnis sebagian besar peningkatan pengeluaran karena konsumen lebih bersedia membelanjakan penghasilan tambahan mereka untuk barang-barang ini selama pertumbuhan ekonomi beberapa contoh *cyclical companies* dalam siklus pendapatan industri penerbangan tampaknya berasal dari tren ekonomi makro dalam industri kertas, siklus terutama didorong oleh karakteristik industri seperti kapasitas (Wesley R. Gray, 2012).

Cyclical companies mewakili perusahaan yang membuat atau menjual barang dan jasa pilihan yang diminati saat ekonomi sedang baik. Mereka termasuk restoran, jaringan hotel, maskapai penerbangan, furnitur, *buliding construction* dan produsen mobil. Ini juga merupakan barang dan jasa yang dipotong orang terlebih dahulu ketika masa sulit. Menurut Wesley R. Gray (2012) dengan menggunakan laba yang bergejolak dalam menilai *cyclical companies* dapat menghasilkan perkiraan yang terlalu rendah atau terlalu tinggi. Misalnya menggunakan pendapatan saat ini, yang berada di puncak siklus dapat menyebabkan penilaian yang berlebihan. Hal ini karena pendapatan mungkin membengkak atau mengempis oleh kondisi ekonomi, bukan oleh keunggulan kompetitif perusahaan. Dengan demikian, menggunakan pendapatan yang dinormalisasi untuk penilaian akan lebih akurat dan masuk akal.

Penelitian ini menggunakan teori sinyal. Menurut hipotesis ini perusahaan mengirimkan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Jika perusahaan berkualitas tinggi memberikan sinyal atau hasil positif ke pasar, dan sebaliknya jika

perusahaan berkualitas rendah memberikan sinyal atau hasil negatif. Jika sebuah bisnis berjalan dengan baik atau tidak akan mengalami *financial distress*, Hal tersebut mengirimkan sinyal yang menguntungkan kepada investor dan kreditur bahwa bisnis tersebut layak untuk diinvestasikan.

Teori *Agency* merupakan teori yang menguraikan bagaimana pemegang saham (*principals*) dan manajemen berinteraksi (*agents*). Menurut teori keagenan, kepemilikan asing dan kepemilikan publik dapat mengurangi timbulnya konflik keagenan karena pemegang saham publik akan membantu pemegang saham dalam memantau perilaku *eksekutif* perusahaan untuk memastikan bahwa mereka tidak melakukan tindakan yang merugikan pemegang saham (Moghaddam & Filsaraei, 2016). Namun sebaliknya biaya manajerial, *firm size* naik dapat mengurangi *financial distress* dikarenakan laporan keuangan yang baik akan memantau kesehatan perusahaan untuk memastikan perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan, namun modal kerja naik dapat menambah *financial distress* menurut *teori agency* akan menginformasikan kepada *agency* mengalami kesulitan keuangan,

Michael mengembangkan istilah "teori sinyal" dalam studinya tahun 1973, "Pensinyalan Pasar Kerja". Teori ini mampu menyampaikan informasi laporan keuangan kepada manajemen dan individu lain yang berkepentingan dengan perusahaan. Akibatnya, informasi laporan keuangan suatu perusahaan dapat berfungsi sebagai sinyal bagi investor. Informasi baik dan *negatif* dalam suatu perusahaan mungkin memberi sinyal kepada investor bahwa perusahaan sedang membuat pilihan untuk memperoleh sumber daya.

Kepemilikan publik akan menyebabkan manajer lebih berorientasi pada kinerja jangka panjang perusahaan daripada bonus yang akan diterima saat ini. Peningkatan persentase kepemilikan publik akan dapat meminimalkan potensi *financial distress* yang dialami perusahaan. Kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, hal ini dijelaskan pada penelitian Pratiwi (2021). Sedangkan dalam penelitian C. H. T. Rahmawati (2015) menyatakan, bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap kepemilikan publik.

Kepemilikan asing sebagai investor diharapkan memainkan peran kunci dalam mengurangi kondisi *financial distress*. Ini karena kepemilikan asing seringkali merupakan perusahaan besar dengan pengawasan manajemen yang baik, di mana perusahaan dikelola oleh para profesional, sehingga mengurangi kesulitan keuangan. Kepemilikan asing berpengaruh terhadap *financial distress*, hal ini dijelaskan pada penelitian Putri & Wiksuana (2021) sedangkan dalam penelitian Kristanti (2019) menyatakan bahwa kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Biaya agensi manajerial adalah biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk mengelola dan mengawasi kinerja manajer agar mereka dapat beroperasi untuk kepentingan terbaik perusahaan. Kinerja manajemen biaya agensi manajerial yang baik menunjukkan bahwa perusahaan dapat secara efektif mengelola manajer untuk bekerja demi kepentingan terbaik perusahaan. Biaya keagenan manajerial tidak mempengaruhi *financial distress*, Biaya agensi manajerial adalah biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk mengatur dan mengawasi kinerja para manajer agar mereka dapat bekerja untuk kepentingan perusahaan (Rimawati & Darsono, 2017).

Pengelolaan biaya agensi manajerial yang baik mencerminkan perusahaan dapat mengelola manajer dengan baik untuk bekerja sesuai kepentingan perusahaan. Menurut penelitian terdahulu bahwa biaya agensi manajerial tidak mempengaruhi *financial distress*.

Modal kerja merupakan ukuran dari aset lancar perusahaan ini menggambarkan kapasitas perusahaan untuk menghasilkan modal kerja bersih dari total asetnya. Modal kerja ini digunakan untuk mendanai operasi perusahaan atau untuk membantu mengatasi tantangan keuangan (Fitriyah & Hariyati, 2013). Teori sinyal menjelaskan modal kerja yang besar akan menunjukkan atau menunjukkan kepada pihak eksternal atau pembaca laporan keuangan (pihak eksternal) bahwa perusahaan mampu menjalankan operasinya, sehingga mengurangi kemungkinan terjadinya *financial distress*. Penelitian ini didukung oleh penelitian Basuki (2019) yang menunjukkan bahwa modal kerja memiliki dampak yang cukup besar terhadap *financial distress*. Modal kerja berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* hal ini dijelaskan dalam penelitian Rusli & Dumaris (2020) sedangkan dalam penelitian Utami (2019) menjelaskan bahwa modal kerja tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*.

Firm size merupakan pertumbuhan perusahaan negatif jika akan mengirimkan sinyal bahwa ukuran perusahaan tidak meningkat dengan cepat dan berada di ambang kebangkrutan. Pertumbuhan negatif menunjukkan bahwa perusahaan tidak memiliki akses pasar yang sangat baik dan basis operasi yang lebih luas, sehingga sulit untuk mengumpulkan uang tunai dalam waktu dekat, membuat perusahaan tidak dapat menangani masalah keuangan dan berjuang untuk

bertahan hidup. Seluruh aset yang dimiliki oleh suatu bisnis disebut sebagai ukuran perusahaan. Perusahaan dengan total aset terbatas mengirimkan sinyal buruk kepada kreditur karena mereka sulit untuk ditindaklanjuti dan tidak dapat memenuhi komitmen masa depan, menempatkan perusahaan dalam posisi genting. *Firm size* berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress* hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan Syuhada & Muda (2020) sedangkan dalam penelitian Almarita & Kristanti (2020) menyatakan bahwa *firm size* memiliki pengaruh terhadap kondisi *financial distres*.

Berdasarkan fenomena dan *gap research* terdahulu maka penelitian ini penting untuk dilakukan. Seperti yang dijelaskan pada latar belakang, bahwa *financial distress* menjadi ancaman bagi semua perusahaan dan menimbulkan risiko kebangkrutan. Sehingga diperlukan kesadaran perusahaan untuk lebih meningkatkan kinerjanya agar terhindar dari kondisi *financial distress*. Hasil penelitian terdahulu masih belum konsisten antara peneliti satu dengan peneliti lain. Berdasarkan penjelasan sebelumnya dan juga peneliti tertarik untuk membuat penelitian dengan judul **“PENGARUH KEPEMILIKAN PUBLIK, KEPEMILIKAN ASING, BIAYA AGENSI MANAJERIAL, MODAL KERJA, DAN *FIRM SIZE* TERHADAP KONDISI *FINANCIAL DISTRESS* PADA *CYCLICAL COMPANIES*”**. Dan juga penulis menggunakan perusahaan *Cyclical companies* sektor *Buliding Construction* dikarenakan, masih jarang yang meneliti tentang perusahaan tersebut.

1.2 Perumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan, maka timbul masalah yang dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah kepemilikan publik berpengaruh terhadap kondisi *financial, distress*?
2. Apakah kepemilikan asing berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*?
3. Apakah biaya agensi manajerial berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*?
4. Apakah modal kerja berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*?
5. Apakah *Firm Size* berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan. Berikut tujuan dalam penelitian :

1. Untuk mengetahui apakah kepemilikan publik berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada *Cyclical companies* sektor *Buliding Construction* di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui apakah kepemilikan asing berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada *Cyclical companies* sektor *Buliding Construction* di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui apakah biaya agensi manajerial berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan *Cyclical companies* sektor *Buliding Construction* di Bursa Efek Indonesia.

4. Untuk mengetahui apakah modal kerja berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada *Cyclical companies* sektor *Buliding Construction* di Bursa Efek Indonesia.
5. Untuk mengetahuiI apakah *firm size* berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada *Cyclical companies* sektor *Buliding Construction* di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak diantaranya adalah:

1.1 Bagi Peneliti

Diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan menambah wawasan mengenai topik yang dibahas yaitu *financial distress*.

1.2 Bagi Calon Investor

Tujuan dari penelitian ini adalah memberikan informasi untuk menambah pengetahuan tentang faktor eksternal dan internal yang perlu diperhatikan dalam pengambilan keputusan untuk memperoleh manfaat terbaik dan mengurangi risiko.

1.3 Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat menjadi masukan dan informasi bagi perusahaan yang membutuhkan.

1.4 Bagi Akademisi

Diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian berikutnya mengenai topik yang sama

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Didalam penelitian yang dibahas kali ini, peneliti menggunakan sistematika penulisan skripsi seperti berikut ini:

BAB I : Pendahuluan

Pada bab ini berisi tentang fenomena yang terjadi, gambaran secara menyeluruh mengenai isi penelitian dan gambaran permasalahan yang melatar belakangi peneliti untuk mengambil topik penelitian ini. Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian. Dalam bab ini juga terdapat sistematika dari penulisan skripsi mulai awal hingga akhir.

BAB II : Tinjauan Pustaka

Pada bab ini berisi mengenai landasan teori dari variabel independen yang mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan. Pada bab ini juga berisi mengenai kerangka pemikiran yang mendasari penelitian yang kemudian terbentuk hipotesis penelitian.

BAB III : Metode Penelitian

Pada bab ini berisi mengenai rancangan penelitian dan menjelaskan mengenai deskripsi tiap variabel yang akan diuji dan diketahui hasilnya dalam penelitian *financial distress*, metode pengumpulan, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, serta teknik analisis data.

BAB IV : Analisis dan pembahasan

Pada bab ini berisikan tentang isi dari penelitian yang diteliti dan akan diperoleh dari gambaran mengenai *financial distress* yang menggunakan analisis *statistik deskriptif*, analisis logistik dan uji hipotesisnya,

BAB V : Penutup

Pada bab ini berisikan tentang kesimpulan yang diperoleh dari analisis data dan pembahasan, keterbatasan penelitian, serta saran-saran yang diberikan berkaitan dengan penelitian selanjutnya.